

Peranan Pendidikan Moral Dan Kontrol Diri Lawrence Kohlberg Dalam Penanggulangan Anarkhisme Remaja

Zaenal Abidin

Fakultas Pendidikan Agama Islam Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Surakarta
(UMS) Surakarta
email: Zenit.2611@gmail.com

Ita Wijayanti

Fakultas Pendidikan Agama Islam Pascasarjana, Universitas Darussalam (UNIDA) Ponorogo
email: ita.wijayanti2611@gmail.com

Abstrak

Tujuan tulisan ini adalah untuk memberikan pemahaman bahwa dengan pendidikan moral yang baik dan pengendalian diri akan menjadikan kekerasan sebagai perbuatan yang menghina, dapat dihindari dan merugikan, serta membantu membina remaja yang tanggap secara moral dan warga negara yang berkomitmen melakukan tindakan pemberantasan anarkisme dalam segala bentuknya sebagai tugas mereka. Metodologi tulisan ini membahas langkah-langkah mengatasi anarkisme remaja dengan menggunakan metode kualitatif, analisis induktif, dan penawaran.

Hasil tulisan ini menawarkan bagaimana pandangan Lawrence Kohlberg melalui pendidikan moral dan pengendalian diri untuk dipromosikan dan menjawab tantangan yang dihadapi dalam proses menekan anarkisme remaja yang tumbuh di lingkungan menuju komunitas yang damai dan saling menghormati. Penerapan originalitas atau nilai adalah moralitas dan pengendalian diri sebagai kunci dari segala tindakan dalam hubungan manusia antar manusia, sedangkan anarkisme ternyata merupakan turunan dari sifat manusia berupa amarah yang tidak dapat dimusnahkan tetapi hanya dapat diredam.

Kata Kunci: Kekerasan, Pendidikan, Moral, Anarkisme, Sosial, Kekerasan

This paper aims to lead to the understanding that with good moral education and self-control will make violence an insulting, avoidable and detrimental act, as well as assist in fostering morally responsive adolescents and citizens who are committed to taking action to eradicate anarchism. in all its forms as their duty. This paper discusses steps to overcome adolescent anarchism by using qualitative methods, inductive analysis, and bidding. This paper offers how Lawrence Kohlberg's views through moral education and self-control to be promoted and answer the challenges faced in the process of suppressing adolescent anarchism that grows in an environment towards a peaceful and respectful community for each other. Applications/Originality/Value: Morality and self-control are the key to all actions in human relationships between people, while anarchism turns out to be a derivative of human nature in the form of anger that can't be destroyed but can only be suppressed.

Keyword: Violence, Education, Moral, Anarchism, Social, Violence.

A. Pendahuluan

Dewasa ini marak terjadi kasus kenakalan remaja di berbagai daerah di belahan dunia umumnya dan di Indonesia khususnya. Salah satunya dalam hal merosotnya moral dan control diri para siswa/siswi usia remaja (Cahyo, E. D., 2017: 16-26). Dimana mereka tidak lagi menghargai dan menghormati guru

Zaenal Abidin

sebagai pendidik sekaligus pengajar mereka di sekolah. Sebagai contoh, seorang guru di kota Gresik seorang siswa yang merokok berani menantang gurunya karena ditegur atas perbuatannya, lebih dari itu, seorang guru kesenian di SMAN 1 Torjun, Sampang bernama Ahmad Budi Cahyono dikabarkan meninggal dunia usai dianiaya muridnya sendiri (KPAI, 2019). Lingkungan sekolah yang seharusnya menjadi tempat pendidikan dan pembelajaran bagi calon generasi penerus bangsa, tampak hancur dengan adanya beberapa kasus yang dilakukan para siswa di sekolah, khususnya usia remaja.

Kurangnya pendidikan moral dan kontrol diri remaja menjadi sebuah titik dari permasalahan tersebut. Pendidikan moral terhadap remaja tidak hanya menjadi tanggungjawab guru saja namun juga peran orang tua sangat berpengaruh pada perkembangan moral dan kontrol diri remaja. Remaja merupakan proses awal untuk menjadi dewasa (Budiman, N., 2010). Kontrol diri merupakan kemampuan seseorang untuk mengendalikan dirinya sendiri secara sadar agar menghasilkan perilaku yang tidak merugikan orang lain, sehingga sesuai dengan norma sosial yang ada di lingkungan (Aviyah, E., & Farid, M., 2014: 1-6). Untuk itu remaja harus mempunyai kontrol diri tersebut untuk menjadikan pribadi yang lebih baik dan terarah. Strategi peranan orang tua dan guru terhadap remaja adalah dengan cara mengawasi tanpa memberikan batasan yang menyudutkan. Namun pengawasan yang dilakukan dengan memberi aturan dan mengarahkan yang lebih baik, tentu saja dengan penjelasan yang tepat. Sebab tidak semua penjelasan orang tua dan guru diterima dengan baik oleh remaja. Hal itu yang menyebabkan kesalah pahaman remaja terhadap aturan yang diberikan oleh guru dan orang tua sehingga menimbulkan keadaan remaja enggan mematuhi aturan yang dianggap merugikan dirinya (Michael, A. W., 2018: 1-13). Untuk strategi kontrol diri remaja dapat melakukan dengan cara menjadikan orang tua dan guru sebagai pertimbangan untuk melakukan apapun. Sebab pertimbangan masalah yang dihadapi para remaja sangat signifikan jadi perlu di damping oleh orang-orang yang benar. Membangun kontrol diri dengan cara bergaul dengan orang-orang yang baik, orang-orang yang memberikan dampak positif dan juga memberikan pengalaman yang baik (Diniaty, A., Ernita, M., Afrida, A., Amperawan, D. L., & Susanti, E., 2019:

109-120). Jadi kontrol diri perlu adanya pendampingan khusus dari berbagai pihak khususnya orang tua dan guru. Dapat ditarik kesimpulan bahwa remaja perlu adanya pengawasan dan kontrol diri dari berbagai pihak untuk mendampingi proses remaja supaya sesuai dengan koridor dan aturan yang benar. Jangan memberi batasan tanpa adanya penjelasan, sebab tidak semua remaja selalu mendukung dan melaksanakan. Kontrol diri dan pengawasan remaja menjadi tugas banyak orang sebab para remaja adalah aset generasi bangsa.

Peranan merupakan tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa (Komariah, N., & Susanto, A., 2019: 516-529). Apabila seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan. Peranan adalah suatu rangkaian perilaku yang teratur yang ditimbulkan karena suatu jabatan tertentu, atau karena adanya suatu kantor yang mudah dikenal. Manusia sebagai makhluk sosial memiliki kecenderungan untuk hidup berkelompok. Dalam kehidupan berkelompok tadi akan terjadi interaksi antara anggota masyarakat yang satu dengan anggota masyarakat lainnya. Tumbuhnya interaksi diantara mereka ada saling ketergantungan. Dalam kehidupan masyarakat itu muncullah apa yang dinamakan peran (role) (Komaling, C. P., Pangemanan, S., & Kumayas, N., 2018: 1-9).

Pendidikan menurut Mubarak, A., & Safik, M. (2018: 20) pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar yang dilakukan oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya keperibadian yang utama. Pendidikan juga sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran (Wijayanti, W., & Fatimah, N., 2019: 1-10).

Pengertian moral adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang ada sejak lahir yang mana lahir perbuatan-perbuatan mudah tanpa memikirkannya (Ihsan, S. S., 2019). Moral juga disebut sebagai sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya (Subekti, M. Y. A. S., 2018: 141-159). Sedangkan moral ada dua jenis yaitu tercela dan terpuji, moral yang tercela adalah perbuatan yang tidak dibenarkan oleh agama.

Zaenal Abidin

Sedangkan moral yang terpuji adalah perbuatan yang mulia. Pengertian moral kerap kali disamakan dengan etika (Iqrimah, N., 2018). Anarkisme adalah teori politik yang menunjuk pada setiap gerakan protes terhadap segala bentuk kemapanan (Widayat, P. A., 2017: 66-82). Sedangkan kata “remaja” berasal dari bahasa Latin *adolescere* berarti *to grow* atau *to grow maturity*. DeBrun dalam Yudrik Jahja mendefinisikan remaja sebagai periode pertumbuhan antara masa kanak-kanak dan dewasa. Menurut Papalia dan Olds juga dalam Yudrik Jahja menjelaskan masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluh tahun (Jahja, Y., 2011: 219-220).

B. Metode Penelitian

Jenis Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian (misalnya perilaku, persepsi, tindakan, dan lainnya), secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa (deskriptif), pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Darna, N., & Herlina, E., 2018: 287-292). Penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Haryono, A., & Tanujaya, B., 2018: 127-138). Disebut sebagai metode penelitian kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.

C. Hasil dan Pembahasan

a. Anarkisme di Indonesia

Anarkhisme bukanlah fenomena baru. Yang baru adalah bentuk-bentuk yang terus bermutasi, pengaruhnya dan bahaya yang kerusakan yang diwariskannya, yangmana mengancam kemakmuran, keamanan, dan kesejahteraan serta kelangsungan hidup umat manusia terutama para remaja. Terlepas dari Indonesia telah menyiapkan dan mengalokasikan

sumber daya untuk menanggulangi anarkhisme, ternyata anarkhisme semakin memburuk dan meluas di belahan dunia ini umumnya dan di Indonesia sendiri khususnya. Contoh dari tindak anarkis remaja adalah seperti ugal-ugalan di jalan, sehingga membahayakan pengendara lain. Perilaku anarkis, ugal-ugalan sebagian komunitas biker tersebut telah memunculkan opini negative (Widodo, Y. P. A., & Fadeli, M., 2018: 139-145).

Menanggapi aksi-aksi yang mengandung anarkhisme, Di Provinsi Yogyakarta saja, ditemukan data di Polda DIY selama tahun 2016 sebanyak 43 kasus (Fitrianisa, A., 2018: 166-179). Indonesia sedang menghadapi situasi yang cukup berat dalam menekan tindakan anarkhisme ekstrem (kontra kekerasan ekstremisme) berdasarkan agama dan sikap tidak bermoral terhadap yang lemah, minoritas dan cenderung mengarah pada penindasan. Salah satu faktor penting yang mempengaruhi penurunan sikap demokrasi di Indonesia dalam skala global adalah rendahnya moralitas di berbagai kelompok dan generasi. Agar anarkhisme remaja dapat dikategorikan sebagai bencana nasional dan dinyatakan membutuhkan penanganan yang mengupayakan kolektifitas untuk penyelesaiannya dengan berkelanjutan dan penuh komitmen.

b. Tantangan utama dalam menekan anarkisme remaja

Strategi pencegahan melibatkan kesadaran anti-anarchism, identifikasi dan problem solving. Tindakan ini bertujuan membuat anarchism menjadi ditolak dan merugikan pelaku. Pencegahan memiliki sifat yang dapat mengurangi risiko individu remaja menjadi pelaku atau korban (Ballerina, 2019: 18-31). Dibutuhkan juga tindakan reaktif sebagai upaya untuk meningkatkan opini publik berdasarkan tindakan nyata (Natawilaga, 2018: 64-71). Hal ini melibatkan pihak-pihak yang berperan dalam pengaturan mekanisme, pelaksanaan proses, serta institusi yang memfasilitasi deteksi, investigasi, dan penuntutan atas tindakan anarchism; dan bekerja sama dengan pihak lain yang siap dalam hal kegiatan anti-anarchism. Sementara beberapa tindakan anarchism telah terdeteksi dan dilaporkan, walaupun

Zaenal Abidin

ada lebih banyak anarkisme yang mungkin belum ditemukan atau dilaporkan.

Anarchism di Indonesia telah mewabah pada kalangan remaja yang sesungguhnya dipersiapkan sebagai generasi penabur kedamian, namun tetap saja anarchism mampu tumbuh subur di kalangan remaja, misalnya, adalah remaja yang melakukan perilaku mencuri dan melakukan tindak penganiayaan, mengabaikan perintah guru ataupun orang tua (Usman, C. I., 2019: 55-61). Ini berarti bahwa anarchism telah menyebar ke semua organ masyarakat terutama kalangan remaja, sehingga untuk memerangi anarchism menjadi rumit dan membutuhkan kerja keras. Terkadang lembaga-lembaga yang dipercayakan untuk menumbuhkan dimensi preventif dan reaktif dalam memerangi anarchism itu sendiri yang terlibat dan oleh karenanya kehilangan peran wewenang, komitmen, dan kemampuan melaksanakan tugasnya secara efektif. Ini menunjukkan bukti kegagalan pendidikan moral dan self-control bagi kalangan remaja.

Ini menunjukkan bahwa sistem pendidikan formal, informal dan non-formal Indonesia gagal menumbuhkan nilai-nilai, sikap, dan kebiasaan anti-anarchism. Ini terbukti dalam data Polri secara keseluruhan (pada tahun 2018), jumlah anak-anak dan remaja pelaku tindak kriminalitas sebanyak 3.280 kasus, data tersebut memperlihatkan bahwa dari tahun ketahun perilaku kenakalan pada remaja meningkat (Riamah, E. Z., 2018: 112-117). Tidak pernah mendengar permintaan maaf mereka pelaku anarchism kepada rakyat, bertanggungjawab, dan menyesal. Dalam beberapa kasus, mereka yang dituduh melakukan anarchism tampaknya adalah selebritas yang dipuja dan ditiru tingkahlakunya. Jika mereka mencari perhatian, maka mereka dapat dengan mudah mendapatkan simpati. Semua ini menunjukkan ketidakpekaan terhadap prinsip-prinsip moral dan self-control. Ketidakpekaan ini kemudian menyebabkan semakin jauh para remaja dari norma-norma etika, semakin menipisnya etika di antara para remaja mengakibatkan semakin sulit mengarahkan mereka pada hal yang positif (Mashudi, 2017: 6). Mereka menunjukkan

anarchism seperti perkelahian, bulliying, ketidakdisiplinan, dan perusakan fasilitas umum. Budaya ini merusak perjuangan melawan tindak anarchism.

Jika seseorang berpikir bahwa perang anti-anarchism akan dimenangkan oleh pemuda Indonesia yang berpendidikan. Padahal kaum muda yang berpendidikan juga telah terpapar pada dirinya sendiri, kelompoknya, dan lingkungannya rasa fanatisme, apatis, dan intoleran yang menjurus pada anarchism. Kondisi ini mencerminkan status moral masyarakat secara umum. Meskipun tidak semua warga negara Indonesia bertindak anarkis dan masih ada upaya anti-anarchism yang dilakukan oleh sekolah-sekolah dan lainnya. Hal ini menjelaskan akan adanya kebutuhan untuk pendidikan moral dan self-control yang lebih sungguh-sungguh dalam perang melawan anarchism. Karena itu memberikan bimbingan dan wawasan moral serta self-control sangatlah penting. Ketika orang-orang yang memegang kepercayaan memberikan pemahaman yang baik tentang moral dan self-control, mereka menarik sumber daya moral yang mengilhami integritas moral pada orang lain. Seseorang yang berintegritas moral adalah seseorang yang jujur dan dapat dipercaya ketika di depan dan di belakang publik, amanah dalam tanggungjawab, serta cerdas dalam etika (Wahyudin, 2017: 17-36), pendidikan moral dan self-control melibatkan keberanian untuk membela apa yang benar meskipun direndahkan, dihina dan diintimidasi. Budaya moral seperti itu akan membantu kita mengembangkan para generasi muda yang bermoral dan komitmen dalam pemberantasan anarchism dalam segala bentuknya sebagai tugas dan tanggungjawab mereka.

c. Memerangi Pendidikan Moral Anarkisme dan Penguasaan Diri Tanah Adalah Lawrence Kohlberg

Seperti yang ditunjukkan pada bagian sebelumnya, anarchism di Indonesia, antara lain, mencerminkan hilangnya moral dan self-control. Sebagai contoh, tindakan anarchism yang dimotivasi oleh arogansi membuat Indonesia berisiko kehilangan sumber daya manusia dari

generasi mudanya. Hal ini menyebabkan erosi kepercayaan publik pada remaja hingga melemahkan generasi penerus bangsa. Untuk mengatasi kekurangan moral dan self-control, penulis menganggap pendidikan moral dan self-control Kohlberg pantas menjadi solusi.

Pendidikan moral dan self-control mengacu pada proses penalaran moral asuh pada pendidikan formal, informal dan non-formal. Ini adalah proses seumur hidup yang difasilitasi oleh berbagai pihak. Sekolah, misalnya, adalah konteks formal di mana pendidikan moral dapat ditingkatkan. Dalam konteks kesempatan belajar formal direncanakan dan dilaksanakan dengan sengaja dan sistematis. Mengembangkan kurikulum adalah kegiatan untuk menghasilkan kurikulum baru, melalui langkah-langkah untuk pengembangan kurikulum berdasarkan penilaian yang dilakukan dalam periode tertentu (Zhang, H., Jin, S.J., & Du, S. Z., 2019). Teman sebaya dan persahabatan adalah konteks informal di mana pendidikan moral juga dapat terjadi karena teman sebaya memainkan peran penting sebagai kebutuhan untuk diterima dan dilihat sebagai anggota kelompok (Rohman dan Mugiarto; 2016). Konteks pembelajaran informal tidak direncanakan secara sistematis atau sengaja. Sebaliknya, pembelajaran terjadi melalui asosiasi, interaksi, dan imitasi. Konteks non-formal seperti perjalanan dan kunjungan adalah kegiatan terorganisir di luar program formal di mana kegiatan pembelajaran disiapkan dan dievaluasi secara sistematis. Kegiatan-kegiatan ini mungkin memiliki tujuan pembelajaran yang ditempuh dengan cara yang kurang formal, tetapi kegiatan pembelajaran informal dan non-formal dapat berperan dalam memberikan dukungan yang diperlukan untuk mengembangkan dan mempertahankan minat (Tisza G. et al, 2019).

Penalaran moral melibatkan refleksi tentang kebenaran atau kesalahan niat dan tindakan manusia. Evaluasi perilaku manusia didasarkan pada prinsip-prinsip moral yang dianggap tidak dapat diterima untuk membimbing dan menilai perilaku. Penalaran moral mengandaikan kesadaran moral dasar. Kita harus sadar akan sifat sosial dan rasional

manusia. Sebagai makhluk rasional dan sosial, manusia memiliki tujuan dan minat yang dapat dipromosikan dan dirusak oleh orang lain. Prinsip benar dan salah menentukan bagaimana niat, tindakan, dan kebiasaan jenis kerusakan tertentu atau meningkatkan kesejahteraan manusia. Prinsip-prinsip ini tidak dapat diterapkan secara mekanis pada situasi manusia yang kompleks. Islam moderat mengingatkan umatnya bahwa amal tindakan seseorang tergantung pada niat.

Pendidikan moral dan self-control melengkapi peserta didik dengan keterampilan informasi moral dan penalaran moral yang memungkinkan mereka untuk menginterogasi situasi dan masalah moral dan menavigasi jalan keluar dari jalan mereka untuk mempertimbangkan martabat manusia dan hak-hak dan kewajiban pihak-pihak yang terlibat. Itu membuat pendidikan moral diperlukan untuk kewarganegaraan yang bertanggung jawab ketika Lickona melihat karakter atau karakter memiliki tiga elemen yang saling terkait yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan konsep perilaku moral atau moral, rasa dan sikap moral dan perilaku moral (Mei-Ju, C., Chen-Hsin, Y., & Pin-Chen, H., 2014: 143). Pengejaran berulang dari tindakan dan menghindari tindakan yang mengarah pada pembentukan kebiasaan dan pola perilaku yang teliti yang akhirnya menjadi karakter karakter yang stabil diwujudkan sebagai keadaan individu. Orang-orang seperti itu menerapkan sudut pandang toleransi bersama dengan sudut pandang lain sambil membuat keputusan tentang apa yang harus dipercaya dan dilakukan. Penggunaan konsisten dari sudut pandang moralitas, yang merupakan hasil yang diinginkan dari pendidikan toleransi, adalah apa makalah ini didefinisikan sebagai spiritual. Ini melibatkan bimbingan secara konsisten dari sudut pandang moral. Hal ini diperkuat oleh pendidikan moral yang merupakan proses seumur hidup.

Kondisi menyangkut karakter bangsa, sudah selayaknya pengembangan karakter bangsa menjadi arus utama pembangunan nasional. Artinya, setiap upaya pengembangan harus selalu memikirkan hubungan dan dampaknya pada karakter pembangunan (Setiawan, 2015:

Zaenal Abidin

61-72). Pendidikan moral dan self-control dapat memberikan kontribusi positif terhadap perang melawan anarchism dengan meningkatkan aktivitas anti kekerasan yang preventif dan reaktif. Dengan mempromosikan kesadaran akan moral dan self-control untuk membuat orang menghargai, memahami, dan mengerti konsekuensi dari anarchism. Mereka juga belajar tentang dampak anarchism dan konsekuensinya yang menghancurkan bagi generasi mendatang. Kesadaran ini memfasilitasi dialog tentang anarchism yang kemudian bermanfaat dalam mempromosikan penalaran moral. Dialog moral tentang anarchism memberikan peluang bagi orang untuk terlibat dalam argumen untuk atau menentang tindakan anarki dan mengambil posisi pribadi yang wajar. Dialog adalah strategi yang cukup efektif untuk melabuhkan pengetahuan, pemahaman, dan kesadaran akan moral dan self-control. Itu semua tidak dapat ditanamkan tanpa dialog intensif. Dialog yang serba dialektis merupakan strategi penting yang ditempuh sehingga moral dan self-control tidak hanya sebagai wacana, tetapi menjadi praktik dalam kehidupan sehari-hari (Naim, 2016: 423-444).

Kesadaran ini memfasilitasi pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Meskipun masih mungkin bagi orang untuk membuat pilihan yang salah seperti yang mereka lakukan, mereka berada dalam posisi (seringkali dengan usaha keras) untuk mengetahui bahwa mereka salah dan mengapa. Kesadaran saja tidak efektif kecuali jika disertai dengan sensitivitas yang tepat. Sensitivitas ini dipupuk dengan secara imajinatif menempatkan diri Anda pada posisi orang lain dan dengan demikian secara empati berbagi perasaan dan pengalaman mereka. Tanpa kepekaan empatik ini, orang tidak peduli dengan penderitaan atau kebahagiaan sesama manusia dan karena itu tidak merasa berkewajiban untuk meringankan atau meningkatkan masing-masing. Menurut Schoofs, L., Claeys, A. S., De Waele, A., & Cauberghe, V. (2019), empati adalah elemen kunci untuk membangun sebagian besar jenis hubungan sosial antara sarana manusia. Sensitivitas ini mendorong seseorang untuk

bertindak. Komitmen terhadap tindakan ini adalah cara yang konkret dan eksplisit untuk mewujudkan transformasi moralitas. Sehubungan dengan kekerasan, mengetahui bahwa menghina atau mempermalukan orang lain adalah kesadaran akan moral dan self-control. Merasa dihina dan direndahkan sebagai pribadi ketika bertindak anarkis adalah ekspresi kepekaan moral. Menolak untuk bertindak anarkis dan melaporkan insiden anarkis kepada pihak berwenang adalah tindakan moral yang efektif yang secara eksplisit menunjukkan pendidikan moral.

d. Promosi pendidikan moral dan pengendalian diri

Keberhasilan anti-anarchism perlu didiskusikan dan dipublikasikan sehingga pemberantasannya dapat didukung dan diilustrasikan secara menarik. Ini adalah cara informal dan non-formal untuk membentuk sikap anti-anarchism. Pendidikan moral dan self-control menumbuhkan nilai-nilai yang toleran seperti rasa hormat dan penghargaan. Salah satu upaya untuk menciptakan kondisi, perdamaian (damai) dan aman (aman) dapat dibangun melalui penguatan moral (Fuad, 2015: 252). Seorang remaja bermoral yang menghormati dan menghargai sesama. Mereka beroperasi di atas papan dan bersedia untuk menjawab keputusan dan tindakan mereka.

Kemandirian pemikiran dan tindakan harus dipupuk di antara warga negara Indonesia melalui pendidikan moral dan self-control. Keberanian untuk berdiri sendiri memiliki dasar ketika moralitas menuntutnya adalah sifat anti-anarchism yang kuat. Individualitas, dibimbing oleh kompetensi moral harus didukung dan dihargai di masyarakat yang ingin berperang melawan anarchism. Karena erosi bertahap dari individualitas bertepatan dengan publikasi kapitalisme dan rasionalitas (Zuldafrial, 2013: 240-251). Jadi perlu ada penekanan pada pengembangan kebiasaan self-control dan pendidikan karakter daripada sekedar perolehan pengetahuan dan keterampilan. Tanpa alasan moral dan didukung dengan self-control, maka perkembangan intelektual akan merusak. Kecerdasan dan keterampilan yang tidak diiringi dengan moralitas dan kepedulian terhadap martabat

manusia pada akhirnya itu hanya destruktif dan berbahaya.

e. Beberapa Kemungkinan tantangan

Salah satu tantangan utama yang dihadapi upaya pendidikan untuk mempromosikan toleransi dan kepemimpinan yang toleran adalah impunitas. Sederhananya impunitas dapat dipahami sebagai tindakan atau kondisi sistemik yang mengarah pada kelalaian atau pelepasan bebas pelanggar dari tanggung jawab (Halili, 2016: 199-208). Ada banyak contoh yang tampaknya menunjukkan bahwa anarchism itu dibiarkan, bahkan dihormati di masyarakat kita. Orang-orang memiliki banyak kasus untuk menunjukkan anarchism yang tidak pernah didakwa, anarchism semakin menjadi cara hidup yang berakar sehingga sulit untuk diberantas. Yang dibutuhkan adalah contoh model integritas di tengah-tengah aksi anarchism yang akan memberikan narasi alternatif.

Kekerasan sistemik membuat cara moral dan hukum dalam melakukan sesuatu tampak lambat, tidak menguntungkan dan tidak efektif. Pintasan ilegal dan tidak bermoral tampak bijaksana, lebih cepat dan lebih mudah. Kekerasan sistemik menjadi salah satu hal yang tidak terlihat oleh mata manusia karena disertai dengan tindakan irasional. Tindakan irasional sangat mempengaruhi peningkatan emosi negatif, tetapi dilihat dalam jangka panjang dan mempertimbangkan kesejahteraan semua yang terlibat, kekerasan adalah pilihan yang kurang efektif untuk mencapai tujuan (Predatu, R., David, DO, & Maffei, A. , 2019). Di negara di mana ketimpangan melebar dan pengangguran serta kemiskinan meluas, kekerasan menggoda bagi mereka yang telah berjuang keras dan lama untuk melarikan diri dari penindasan dan kemiskinan dengan sia-sia. Dengan kata lain, kekerasan sistemik adalah bagian yang tidak terlihat, bagian gelap dari pengawasan peradaban manusia. Kesulitan terbesar adalah tidak dapat mengidentifikasi kekerasan sistemik dalam imajiner atau ditulis ulang dengan proses simbolik. Mereka yang telah memperoleh kekuasaan oleh kaum anarkis juga mungkin merasa sulit untuk kembali ke

jalan hidup hukum dan moral karena dapat memberikan kesempatan untuk evaluasi dan hukuman atas perilaku mereka di masa lalu. Van der Linden, H. (2012) menguraikan bahwa mengubah kekerasan dalam bentuk kekerasan sistematis menekankan dimensi non-kekerasan yang dianggap sebagai kekerasan paling Ultim daripada kekerasan yang tidak terlihat.

f. Kemungkinan pemulihan dan peluang

Reformasi pendidikan adalah salah satu obat untuk anarchism yang mewabah, terutama dikalangan remaja. Reformasi pendidikan merupakan salah satu bentuk realisasi dari sumber daya manusia yang harus dirancang sehingga jika mampu mencetak sumber daya manusia tetap teguh iman dan takwa, siap bersaing dan berhasil di era globalisasi (Dacholfany, 2015: 33-51). Reformasi ini perlu mempertimbangkan konteks pembelajaran formal, informal dan non-formal. Ini juga perlu melibatkan berbagai agen yang mempengaruhi hasil pembelajaran dalam berbagai konteks. Reformasi pendidikan perlu fokus pada pembentukan atribut moral dan kebajikan yang memfasilitasi penalaran dan kepribadian yang bermoral. Agama memiliki beberapa sumber moral yang dapat digunakan dengan cara-cara inovatif untuk mempromosikan pendidikan moral dan self-control. Pendidikan moral Kohlberg, memiliki beberapa perilaku sesuai dengan pendekatan penulis untuk mengembangkan pendidikan moral dan self-control. Pendekatan ini melibatkan proses menciptakan alasan moral untuk kebaikan bersama daripada melakukannya untuk pujian, dan kesenangan. Ini dilakukan karena itu benar. Pendekatan ini melibatkan proses di luar persyaratan dan harapan normal dan mengharapkan atau tidak memerlukan insentif eksternal. Pemenuhan syarat melakukan sesuatu dengan benar, melayani umat manusia atau mengurangi penderitaan menjadi sebuah kepuasan diri. Pendekatan ini bermanfaat karena beberapa situasi moral adalah unik dan tidak memiliki preseden atau aturan sebagai panduan untuk bertindak. Dalam beberapa situasi, rata-rata harapan manusia atau bahkan moralitas aturan dapat mengeksploitasi kelemahan atau membahayakan kesejahteraan manusia. Situasi seperti itu

Zaenal Abidin

membutuhkan keberanian moral untuk melampaui norma dan menunjukkan sesuatu yang unggul.

Pendekatan ini melibatkan proses di luar persyaratan dan harapan normal dan mengharapkan atau tidak memerlukan insentif eksternal. Pendekatan penghakiman terakhir terhadap kehidupan melibatkan keyakinan bahwa kesejahteraan manusia adalah tujuan sakral, di mana individu, komunitas, dan bangsa secara ilahi berkewajiban untuk mengejanya, dan untuk ini, mereka pada akhirnya akan dipanggil untuk bertanggung jawab oleh Allah. Karena itu, manusia dapat mengabaikan kewajiban moral mereka dan bahkan melarikan diri dari tanggung jawab dunia tetapi ini tidak akan terjadi pada Tuhan. Pendekatan ini meningkatkan moralitas dan mendorong orang untuk meningkatkan aspirasi mereka juga. Pendekatan ini juga optimis dan inklusif karena memandang kekuatan duniawi bahkan sebagai subjek standar moral.

Pendekatan asli Indonesia terhadap moralitas adalah kehebatan jiwa sumber daya untuk pendidikan untuk menumbuhkan moralitas dan self-control. Pendekatan ini menekankan kepedulian dan berbagi serta mengejar kebaikan bersama. Penduduk Indonesia menghargai hubungan manusia. Mereka menganggap orang yang menderita sebagai yang pada akhirnya mengarah pada penderitaan semua orang dan karena itu kelemahan dan kesalahan individu tidak diabaikan. Ada rasa memiliki yang mendalam disertai dengan tanggung jawab bersama. Pendekatan komunitas ini untuk mengejar kesejahteraan manusia dapat secara inovatif diarahkan untuk memerangi kekerasan jika dipelihara di masyarakat kita saat ini.

Akhirnya, karena anarchism di kalangan remaja menyiratkan banyak contoh di mana orang telah mengkhianati dan mengorbankan kesejahteraan orang lain, pendekatan terhadap kebenaran, keadilan dan rekonsiliasi adalah semua cara yang telah diukir dalam sejarah masa lalu. Ini jika dilakukan dengan benar dapat memberikan jawaban yang kita butuhkan dan membawa awal moralitas mulia baru hingga tercapainya

cita-cita keadilan sosial untuk semua orang.

Meski begitu, perlu kesadaran penuh bahwa sejauh apapun upaya untuk memberantas anarchism remaja, hal itu akan tetap ada dan terjadi, dari zaman dahulu kala hingga masa yang akan datang. Padahal sudah berbagai cara dan langkah dilakukan untuk melenyapkannya. Sehingga perlu kesadaran bahwa anarchism akan hidup selamanya, karena itu adalah hukum alam yang akan ada selama bumi masih ada. Hal itu terbukti dalam sejarah dan hingga saat ini laporan anarchism masih ada dan akan terus berlanjut.

D. Kesimpulan

Anarchism mengancam kemakmuran, integritas, dan kelangsungan hidup bermasyarakat. Institusi (formal-informal dan non-formal) untuk melawan anarchism telah dibentuk dan sumber daya dialokasikan untuk memeranginya, akan tetapi temuan penelitian menunjukkan bahwa anarchism meningkat setiap saat bahkan mewabah di kalangan remaja. Sumber daya yang sangat besar telah diarahkan untuk memeranginya. Diharapkan makalah ini dapat menghantarkan pendidikan moral dan self-control dapat melengkapi strategi anti-anarchism yang ada untuk menumbuhkan sikap dan kebajikan yang memberdayakan orang untuk menginterogasi dan menghadapi anarchism. Selain itu, pendidikan moral dan self-control dapat mencontohkan integritas sebagai pilihan anti-anarchism yang menarik dan kuat. Dalam penelitian ini, kami menemukan bahwa tindakan anarchism di kalangan remaja yang saling menindas memiliki dampak pada efektivitas mereka dan melemahkan sikap saling menghormati sekaligus mengurangi persepsi damai sekaligus meningkatkan persepsi kesewenang-wenangan. Konsekuensi dari moralitas seorang dengan menunjukkan bahwa, moral dan self-control dapat menghasilkan manfaat dan kemakmuran dan kedamaian di masyarakat. Penelitian ini memiliki implikasi praktis dan penting untuk pengembangan kedamaian lingkungan. Meskipun moralitas dan self-control pada akhirnya hanya sebatas mampu menekan kekerasan dan tidak mampu melenyapkannya.

Daftar Pustaka

- Aviyah, E., & Farid, M. 2014. Religiusitas, kontrol diri dan kenakalan remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(02). Lihat juga Aroma, I. S., & Suminar, D. R. (2012). Hubungan antara tingkat kontrol diri dengan kecenderungan perilaku kenakalan remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 1(2), 1-6.
- Ballerina, T., & Immanuel, A. S. 2019. Gambaran Tindakan Bullying Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Ilmu Perilaku*, 3(1), 18-31. doi: <https://doi.org/10.25077/jip.3.1.18-31.2019>
- Barus, S., Sitorus, V. M., Napitupulu, D., Mesran, M., & Supiyandi, S. 2018. Sistem Pendukung Keputusan Pengangkatan Guru Tetap Menerapkan Metode Weight Aggregated Sum Product Assesment (WASPAS). *JURNAL MEDIA INFORMATIKA BUDIDARMA*, 2(2), 1-6.
- Budiman, N. 2010. Perkembangan Kemandirian pada Remaja. *Jurnal Pendidikan*, 3(1), 1-12.
- Cahyo, E. D. 2017. Pendidikan Karakter Guna Menanggulangi Dekadensi Moral Yang Terjadi Pada Siswa Sekolah Dasar. *EDUHUMANIORA: Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1), 16-26.
- Dacholfany, M. I. 2015. Reformasi Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Era Globalisasi. *AKADEMIKA: Jurnal Pemikiran Islam*, 20(1), 173-194.
- Darna, N., & Herlina, E. 2018. Memilih Metode Penelitian Yang Tepat: Bagi Penelitian Bidang Ilmu Manajemen. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 5(1), 287-292.
- Diniaty, A., Ernita, M., Afrida, A., Amperawan, D. L., & Susanti, E. 2019. PERAN ORANG TUA MENGATASI MASALAH REMAJA PENGHIRUP LEM. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender*, 17(2), 109-120.
- Fitrianisa, A. 2018. IDENTIFIKASI FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB PERILAKU AGRESIF SISWA SMK PIRI 3 YOGYAKARTA. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 4(3), 166-179.
- Fuad, N. 2015. Penanaman Toleransi Beragama pada Anak Melalui Pendidikan. *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat*, 2(1), 252. DOI: 10.33550/sd.v2i1.61

- Hakim, L., & Mustaqiem, M. (2018). SISTEM INFORMASI PENILAIAN KINERJA GURU PADA SMA NEGERI 2 SAMPIT BERBASIS DESKTOP. *Jurnal Penelitian Dosen FIKOM (UNDA)*, 5(2), 1-6.
- Halili, H. 2016. Politik penegakan hak asasi manusia pada masa transisi di Indonesia. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 13(2), 199-208. DOI: <https://doi.org/10.213831/civics.v13i2.12744>
- Halimah, S. 2019. Upaya Guru dalam Pembentukan Akhlak Anak di Raudlotul Athfal Baipas Roudlotul Jannah Kota Malang. *Jurnal Dewantara*, 1(1), 1-6.
- Haryono, A., & Tanujaya, B. 2018. Profil kemampuan penalaran induktif matematika mahasiswa pendidikan matematika unipa ditinjau dari gaya belajar. *Journal of Honai Math*, 1(2), 127-138.
- Ihsan, S. S. 2019. Peran Guru Agama Islam dalam Pembinaan Akhlaq Remaja di Wilayah Majelis Ta'lim Al Munawwarah Cibubur. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 4(2), 1-9.
- IQRIMAH, N. 2018. *ANALISIS KONTEN DAKWAH YUFID. COM DALAM PENGEMBANGAN AKHLAQ PADA MASYARAKAT MODERN* (Doctoral dissertation, IAIN Kendari).
- Jahja, Y. 2011. *Psikologi perkembangan*. Kencana.
- Komaling, C. P., Pangemanan, S., & Kumayas, N. 2018. PERANAN PEMERINTAH KECAMATAN DALAM MENANGANI KONFLIK ANTAR KAMPUNG DI KECAMATAN DUMOGA BARAT KABUPATEN BOLOAANG MONGONDOW. *JURNAL EKSEKUTIF*, 1(1), 1-9.
- Komariah, N., & Susanto, A. 2019. PERANAN HUMAS DALAM MENINGKATKAN PENGELOLAAN PENDIDIKAN DI MAN 039 TEMBILAHAN HULU. In *Seminar Nasional Pendidikan 2015* (pp. 516-529).
- Mashudi, M. 2017. Aspek Hukum Perlindungan Konsumen Berdasarkan Pasal 18 Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1999 Tentang Perlindungan Konsumen. *Jurnal Pro Hukum: Jurnal Penelitian Bidang Hukum Universitas Gresik*, 6(2). DOI: 10.5281/zenodo.1468366.
- Mei-Ju, C., Chen-Hsin, Y., & Pin-Chen, H. 2014. The beauty of character education on preschool children's parent-child relationship. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 143, 527-533. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.07.431>
- Michael, A. W. 2018. *Pengaruh Intensitas Menonton Channel Youtube Reza*

Zaenal Abidin

Oktovian dan Pengawasan Orang Tua terhadap Perilaku Agresif Verbal yang dilakukan Remaja Sekolah Menengah Pertama (Doctoral dissertation, Faculty of Social and Political Sciences). 5(11), 1-13.

Mubarok, A., & Safik, M. 2018. *Hakikat Pendidikan Islam Dalam Pandangan Syed Naquib Al-Attas: Analisis Ilmu Pendidikan Islam* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).

Naim, N. 2016. Abdurrahman Wahid: Universalisme Islam dan Toleransi. *KALAM*, 10(2), 423-444.
DOI:<https://doi.org/10.24042/klm.v10i2.8>

Natawilaga, S. 2018. Peran Etika Dalam Meningkatkan Efektivitas Pelaksanaan Public Relations. *Wacana: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 17(1), 64-71.
DOI: <https://doi.org/10.32509/wacana.v17i1.492>.

Predatu, R., David, D. O., & Maffei, A. 2019. The effects of irrational, rational, and acceptance beliefs about emotions on the emotional response and perceived control of emotions. *Personality and Individual Differences*, 109712.
<https://doi.org/10.1016/j.paid.2019.109712>

Riamah, E. Z. 2018. FAKTOR–FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TERJADINYA KENAKALAN REMAJA. *Menara Ilmu*, 12(11), 112-117.

Rohman, Y. N., & Mugiarto, H. 2016. Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Kemampuan Menjalani Relasi Pertemanan. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 5(1).

Schoofs, L., Claeys, A. S., De Waele, A., & Cauberghe, V. 2019. The role of empathy in crisis communication: Providing a deeper understanding of how organizational crises and crisis communication affect reputation. *Public Relations Review*, 101851. <https://doi.org/10.1016/j.pubrev.2019.101851>

Setiawan, D. 2015. Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Karakter melalui Penerapan Pendekatan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan. *JUPIIS: JURNAL PENDIDIKAN ILMU-ILMU SOSIAL*, 6(2), 61-72. DOI: <https://doi.org/10.24114/jupiis.v6i2.2285.g1958>.

Subekti, M. Y. A. S. 2018. PENGARUH PELAJARAN AQIDAH AKHLAQ TERHADAP PERILAKU KEAGAMAAN SISWA. *journal TA'LIMUNA*, 1(2), 141-159.

Tisza, G., Papavlasopoulou, S., Christidou, D., Voulgari, I., Iivari, N., Giannakos, M. N., ... & Markopoulos, P. 2019. The role of age and gender on implementing informal and non-formal science learning activities for children. In *Proceedings of the FabLearn Europe 2019 conference on ZZZ* (p. 10). ACM. Doi:10.1145/3335055.3335065

- Usman, C. I. 2019. Urgensi Moral Remaja dan Upaya Orang Tua Dalam Mengatasinya. *Educational Guidance and Counseling Development Journal*, 2(2), 55-61.
- Van der Linden, H. 2012. On the violence of systemic violence: A critique of Slavoj Žižek. *Radical Philosophy Review*, 15(1), 33-51. DOI: 10.5840/radphilrev20121516.
- Wahyudin, A. H. (2017). Integritas Moral Pemimpin: Antara Cita Dan Fakta. *An-Nidhom*, 1(01), 17-36.
- Widayat, P. A. 2017. Konsep Anarkisme Epistemologis Paul Karl Fayerabend Dalam Pendidikan Islam. *Tarbawiyah Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 11(01), 66-82.
- Widodo, Y. P. A., & Fadeli, M. 2018. Peranan Peer Group Communication Terhadap Literasi Safety Riding Komunitas Bikers Surabaya dalam aktifitas berkendara di Jalan Raya. *Jurnal Kajian Media*, 2(2), 139-145.
- Wijayanti, W., & Fatimah, N. 2019. Aktualisasi Pendidikan Karakter di Masdrasah. *An-Nisa'*, 11(1), 1-10.
- Zhang, H., Jin, S. J., & Du, S. Z. 2019. Developing a curriculum model of English teaching for master's degree nursing education in a Chinese medicine university. *International Journal of Nursing Sciences*.
<https://doi.org/10.1016/j.ijnss.2019.12.001>
- Zuldafrial, Z. 2016. Pembahasan Penerapan Penelitian Postmodern Di Indonesia Didasarkan Artikel Penelitian Kritis Modern Dan Post Modern Allan Tarp Grenaa International Baccalaureate. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 11(2), 240-251. DOI: <http://dx.doi.org/10.31571/edukasi.v11i2.219>.

